

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diabetes Melitus adalah sekumpulan gejala yang muncul pada seseorang yang disebabkan oleh tingginya kadar glukosa darah akibat dari penurunan sekresi insulin yang progresif ditandai dengan destruksi sel-sel beta pankreas akibat faktor genetik, imunologis, dan mungkin juga lingkungan misalnya virus. Diabetes Melitus adalah gangguan metabolisme karbohidrat ketika suplai insulin tidak ada, tidak cukup, atau tidak efektif karena resistensi insulin. Oleh karena itu, meskipun glukosa terdapat di dalam darah, glukosa tidak dapat masuk ke dalam sel. (Dwi Ana et al., 2022)

Angka kejadian di dunia menurut International Diabetes Federation (IDF) (2019), memprediksi penderita Diabetes Melitus di dunia akan mengalami kenaikan sebesar 51% dari tahun 2019 yakni 463 juta menjadi 700 juta di tahun 2045, angka tersebut diprediksi akan terus bertambah disetiap tahunnya (World Health Organization) (WHO) memprediksi penderita Diabetes Melitus di Indonesia akan mengalami peningkatan pada tahun 2000 ke tahun 2030 dari 8,4 juta menjadi sekitar 21,3 juta. Jumlah Penderita DM di Provinsi Jawa Tengah setiap tahunnya mengalami peningkatan, provinsi Jawa Tengah menyandang kasus Diabetes Melitus mencapai 496,181 kasus tahun 2018 mengalami peningkatan menjadi 652,822 kasus di tahun 2019 (Dinkes Provinsi Jateng, 2019). (Lestari, 2021)

Tanda dan gejala pada diabetes melitus diantaranya yaitu : rasa haus yang berlebihan, penurunan berat badan, kelaparan, penyembuhan menjadi lambat, adanya infeksi jamur, mengalami pandangan kabur, mudah tersinggung, mengalami kesemutan atau mati rasa pada bagian tangan maupun kaki, intensitas buang air kecil yang cukup sering, mudah mengantuk, cepat lelah. (Firdaus et al., 2020)

Diabetes melitus merupakan penyebab kematian di Indonesia yang tertinggi diantaranya faktor penyebab yaitu : obesitas (kegemukan), hipertensi, riwayat keluarga DM, dislipidemia (kenaikan kadar lemak darah), umur, riwayat persalinan, faktor genetik, alkohol dan rokok. (Styoningrum, 2017).

Komplikasi penyakit diabetes melitus meliputi : meningkatnya resiko penyakit stroke dan penyakit jantung, kerusakan syaraf (neuropati) di kaki yang menyebabkan ulkus kaki atau luka pada kaki, infeksi dan bahkan amputasi pada kaki, gagal ginjal, dan resiko kematian pada penderita diabetes mellitus secara lebih besar atau dua kali lipat dibandingkan bukan penderita diabetes melitus. (Titik Suryaningsih, 2018)

Penatalaksanaan diabetes mellitus dilakukan jangka waktu lama, sehingga dapat terjadi masalah terkait terapi yang dialami pasien diabetes mellitus, pada penatalaksanaan diabetes mellitus diperlukan juga kepatuhan pasien, karena ketidakpatuhan pasien dalam menjalankan terapi merupakan salah satu penyebab kegagalan terapi dan dengan menerapkan pola hidup sehat (terapi nutrisi medis dan aktifitas fisik) bersamaan dengan intervensi farmakologis dengan obat anti hiperglikemia secara oral dan suntikan. Penatalaksanaan diabetes melitus antara lain : untuk menurunkan gula darah, minum obat teratur, istirahat yang cukup, diet teratur, dan olahraga teratur. (Dautzenberg et al., 2020)

Percaya diri atau *self efficacy* adalah keyakinan diri yang mampu mendorong seseorang terhadap kemampuan yang dapat dilakukan dan bertujuan mencapai hasil yang diinginkan. (Munir & Solissa, 2021)

Menurut Suparyanto dan Rosad (2020) bahwa *self efficacy* adalah suatu keyakinan seseorang akan kemampuannya untuk mengatur dan melaksanakan serangkaian tindakan yang diperlukan untuk menyelesaikan suatu tugas tertentu. Menurut (Jauharotunisa, 2019) bahwa *self efficacy* adalah keyakinan seseorang tentang kemampuannya sendiri untuk menjalankan perilaku tertentu atau mencapai tujuan tertentu.

Pentingnya *self efficacy* yaitu kemampuan untuk percaya pada kemampuan sendiri sangat penting untuk membuat keputusan, mengambil tindakan, dan menjaga tanggung jawab yang tak terhitung jumlahnya yang membentuk kehidupan sehari-hari seseorang. Kemampuan seseorang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan motivasi untuk merencanakan dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan seseorang. (Mubarrok & Anik Puji Wiyanti, 2023)

Faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan *self efficacy* meliputi : konsep diri yang diperoleh dalam pergaulannya di suatu kelompok, harga diri yang positif akan membentuk harga diri yang positif pula, pengalaman dapat menjadi faktor munculnya rasa percaya diri, tingkat pendidikan seseorang akan berpengaruh terhadap tingkat kepercayaan diri seseorang, budaya juga mempengaruhi *self efficacy* karena seseorang pada dasarnya baik akan menjadi buruk dan jahat karena pengaruh kebudayaan, gender juga berpengaruh terhadap *self efficacy* karena wanita lebih efikasinya yang tinggi dalam mengelola perannya. (Jauharotunisa, 2019)

Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan penulis melalui wawancara kepada perawat di Puskesmas Klaten Selatan, pada bulan Februari 2023. Menurut data yang saya dapat jumlah kontrol di poli per bulan dari bulan Januari sampai bulan juni 2023 yaitu untuk bulan Januari terdapat 141 pasien yang kontrol di poli, Februari terdapat 140 pasien yang kontrol di poli, Maret terdapat 137 pasien yang kontrol di poli, April terdapat 111 pasien yang kontrol di poli, Mei terdapat 111 pasien yang kontrol di poli, dan Juni terdapat 74 pasien yang kontrol di poli. Untuk mencegah komplikasi pada pasien yaitu dengan menyarankan minum obat teratur, olahraga teratur, dan mengecek kadar gula darah.

B. Rumusan Masalah

Diabetes Melitus adalah penyakit gangguan metabolik yang disebabkan oleh gagalnya organ pankreas dalam memproduksi hormon insulin secara memadai. Komplikasi penyakit diabetes melitus yaitu ketika terlalu banyak gula menetap dalam aliran darah untuk waktu yang lama, hal itu dapat mempengaruhi pembuluh

darah, saraf, mata, ginjal, dan system kardiovaskuler. *Self efficacy* bisa mencegah terjadinya komplikasi karena adanya motivasi dari diri sendiri, mampu menjaga kesehatan fisiknya, mampu disiplin dan bertanggung jawab. Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah adalah “Apakah ada hubungan *self efficacy* dengan pencegahan komplikasi diabetes melitus ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan *self efficacy* dengan pencegahan komplikasi pada pasien diabetes melitus di Puskesmas Klaten Selatan

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi data demografi responden meliputi nama inisial, usia, jenis kelamin, pekerjaan, pendidikan, status pernikahan, dan lama menderita diabetes melitus pada pasien diabetes melitus di Puskesmas Klaten Selatan.
- b. Mengidentifikasi *self efficacy* pada pasien diabetes melitus di Puskesmas Klaten Selatan
- c. Mengidentifikasi pencegahan komplikasi pada penyakit diabetes melitus di Puskesmas Klaten Selatan
- d. Menganalisa hubungan *self efficacy* dengan pencegahan komplikasi diabetes melitus di Puskesmas Klaten Selatan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini dapat menambah informasi dalam keperawatan mengenai hubungan *self efficacy* dan komplikasi diabetes melitus

2. Manfaat praktis

- a. Bagi Institusi Kesehatan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan untuk membuat kebijakan adanya masukan untuk pemberian *self efficacy*

b. Bagi perawat

Perawat dapat melakukan intervensi untuk meningkatkan *self efficacy* pasien diabetes melitus dalam mencegah komplikasi dengan pemberian edukasi

c. Bagi masyarakat

Masyarakat aktif untuk mencari informasi terkait dengan *self efficacy* sehingga mampu untuk melakukan tindakan pencegahan komplikasi.

d. Bagi institusi pendidikan

Sebagai masukan pada mata ajar KMB tentang *self efficacy* dalam melakukan pencegahan diabetes melitus

e. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi data dasar untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang *self efficacy* pada pasien dengan diabetes melitus.

E. Keaslian Penelitian

1. Dengan judul “*Self Efficacy* Keluarga Terhadap Motivasi Keluarga dalam Pemenuhan Kebutuhan Dasar Spiritual Pasien dengan Diabetes Melitus di desa turirejo lawang malang” (Dwi Ana et al., 2022). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan total sampling. Alat ukur yang digunakan uji validitas dengan analisis data univariat yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis Spearman’s rho. Hasil penelitian menunjukkan

didapatkan bahwa sebagian besar responden memiliki motivasi keluarga cukup baik dalam pemenuhan kebutuhan dasar spiritual pasien dengan diabetes melitus di desa turirejo lawang malang, sebanyak 18 responden (56%) dari total 32 responden. Hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar responden memiliki *self efficacy* keluarga cukup baik dalam pemenuhan kebutuhan dasar spiritual pada pasien diabetes di desa turirejo, lawang Malang, sebanyak 23 responden (72%) dari total 32 responden. Kesimpulannya Hasil penelitian dengan menggunakan Spearman's rho didapatkan hasil $p \text{ value} = 0,00$ dan $r_s = 0,749$ sehingga dapat disimpulkan ada hubungan antara *Self Efficacy* keluarga Dengan Motivasi keluarga Dalam Pemenuhan Kebutuhan Dasar Spiritual Pasien Diabetes Melitus di Desa Turirejo Lawang - Malang.

Perbedaan penelitian dengan yang akan dilakukan sekarang adalah penelitian ini bertujuan untuk mengetahui "*Hubungan Self Efficacy dengan Pencegahan Komplikasi Diabetes Melitus di Puskesmas Klaten Selatan*". Variabel bebas dalam penelitian ini adalah *self efficacy* dan variabel terikatnya adalah pencegahan komplikasi diabetes melitus. Teknik pengambilan sampel menggunakan *accidental sampling* dan sampel dalam penelitian adalah pasien yang kontrol di poli umum di Puskesmas Klaten Selatan dengan jumlah responden 100. Alat ukur yang digunakan uji validitas dengan analisis data bivariat yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis *Kendall's Tau*. Metode yang digunakan yaitu kuantitatif. Peneliti menggunakan instrument penelitian 3 kuisisioner, yaitu : kuisisioner A (data demografi), kuisisioner B (*self efficacy*), dan kuisisioner C (pencegahan komplikasi diabetes melitus).

2. Dengan judul "Gambaran *Self efficacy* Pada Keluarga Penderita Diabetes Melitus Dalam Menjalankan Upaya Pencegahan Diabetes Melitus"(Firdaus et al., 2020). Penelitian ini menggunakan analisis univariat pada 138 responden dengan teknik purposive sampling. Penelitian ini menggunakan pendekatan *cross sectional* dimana peneliti

hanya melakukan pengambilan data satu kali dari setiap responden. Hasil penelitian menunjukkan sebagian responden memiliki *Self efficacy* tinggi (54,3%) hasil ini mengindikasikan bahwa keluarga penderita DM di wilayah Puskesmas Tarogong merasa yakin dan mampu menjalankan pencegahan DM. Dari hasil deskriptif *Self efficacy* berdasarkan karakteristik responden faktor usia, *Self efficacy* rendah lebih ditemukan pada responden usia tua (>45) tahun, sebaliknya yang usia <45 tahun kecenderungan *Self efficacy* tinggi. Berdasarkan jenis kelamin, perempuan *Self efficacy* nya lebih tinggi dibandingkan dengan laki - laki. Faktor pendidikan, SD (70,5%) dalam menjalankan upaya pencegahan DM termasuk kategori *Self efficacy* rendah. Dari hasil penelitian ini ditemukan yang pernah mendapatkan informasi DM sebanyak (51,4%), dalam menjalankan upaya pencegahan DM dalam kategori *Self efficacy* tinggi. Dapat disimpulkan keluarga pasien DM di Wilayah Kerja Puskesmas Tarogong cenderung mempunyai *Self efficacy* yang tinggi. Dengan kata lain, keluarga pasien DM tersebut merasa yakin dan mampu menjalankan pencegahan DM.

Perbedaan dengan penelitian sekarang adalah penelitian sekarang fokus pada “*Hubungan Self Efficacy dengan Pencegahan Komplikasi Diabetes Melitus di Puskesmas Klaten Selatan*”. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah self efficacy dan variabel terikatnya adalah pencegahan komplikasi diabetes melitus. Metode yang digunakan yaitu kuantitatif. Teknik pengambilan sampel menggunakan *acidental sampling*. Sampel dalam penelitian ini adalah pasien yang kontrol di poli umum di Puskesmas Klaten Selatan dengan jumlah responden 100.

3. Dengan judul “*Hubungan Self Efficacy Dengan Self Care Pada Pasien Diabetes Melitus*” (Munir & Solissa, 2021). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya hubungan *self efficacy* dengan *self care* pada pasien diabetes melitus. Metode penelitian ini adalah *cross sectional study*, dengan teknik *purposive sampling*. Sampel yang

digunakan pada penderita diabetes melitus sebanyak 41 responden. Alat ukur yang digunakan uji validitas dengan analisis data bivariat yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis Fisher Exact Test. Hasil penelitian menunjukkan didapatkan bahwa distribusi frekuensi karakteristik pasien diabetes melitus menunjukkan bahwa pasien diabetes melitus paling banyak berada pada umur 56 sampai dengan 65 tahun (41,5%), sebagian besar jenis kelamin perempuan (56,1%), pekerjaan terbanyak pada Ibu Rumah Tangga (IRT) sebanyak 23 pasien (39,0%), umumnya telah menderita diabetes melitus kurang dari 5 tahun (58,5%), dan sebagian besar berada pada tingkat pendidikan perguruan tinggi yaitu 14 pasien (34,1%). Distribusi frekuensi *self efficacy* pada pasien diabetes melitus terdapat 35 orang (85,4%) pasien mempunyai *self efficacy* baik. Distribusi frekuensi *self care* pasien diabetes melitus menunjukkan terdapat 34 orang (85,4%) pasien mempunyai *self care* dengan kategori baik. Hubungan *self efficacy* dengan *self care* pasien diabetes melitus pasien yang memiliki *self efficacy* dan *self care* baik sebanyak 32 pasien (91,4%), sedangkan pasien yang memiliki *self efficacy* dan *self care* kurang baik sebanyak 4 pasien (66,7%). Berdasarkan hasil uji analisis uji statistik Fisher Exact Test diperoleh nilai $p= 0,005$. Dengan demikian ada hubungan antara self-efficacy dengan *self care* diabetes melitus. Sehingga dapat disimpulkan ada hubungan antara self-efficacy dengan *self care* pada pasien diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Tamamaung Kota Makassar. Sebagian besar pasien memiliki *self efficacy* baik (85,4%) dan *self care* baik (83%). Sehingga dapat disimpulkan ada hubungan antara *self efficacy* dengan *self care* pada pasien diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Tamamaung Kota Makassar.

Perbedaan penelitian dengan yang akan dilakukan sekarang adalah penelitian ini bertujuan untuk mengetahui “*Hubungan Self Efficacy dengan Pencegahan Komplikasi Diabetes Melitus di Puskesmas Klaten Selatan*”. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah *self efficacy*

dan variabel terikatnya adalah pencegahan komplikasi diabetes melitus. Teknik pengambilan sampel menggunakan *accidental sampling*. Sampel dalam penelitian ini adalah pasien yang kontrol di poli umum di Puskesmas Klaten Selatan dengan jumlah responden 100.